

JAGALAH LISAN DI BULAN RAMADHAN

“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengerjakannya serta berlaku jahil, maka Allah tidak memerlukan orang tersebut meninggalkan makanan dan minuman (dalam puasa)nya.”

(HR. Bukhari : 6057, Abu Dawud : 2362,
Tirmidzi : 707 dan Ibnu Majah : 1689)

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



JAGALAH LISAN DI BULAN RAMADHAN

حفظ اللسان في رمضان

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

حفظ اللسان في رمضان

Edisi Indonesia :

JAGALAH LISAN DI BULAN RAMADHAN

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Hafizhah

Setting Isi : Irfan

Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah

Rabbani Residence C5

Jember

Telp. 0821-32527130

Cetakan Pertama :

11 Ramadhan 1445 H / 22 Maret 2024 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	ii
DATA BUKU	iii
DAFTAR ISI	iv
JAGALAH LISAN DI BULAN RAMADHAN	1
AMALAN LISAN	7
DOSA-DOSA LISAN	11
MARAJI'	22

JAGALAH LISAN DI BULAN RAMADHAN

Di antara kenikmatan yang Allah ﷻ anugerahkan kepada manusia adalah lisan. Lisan merupakan anggota badan yang dengannya manusia berbicara dan mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya, dua buah bibir yang membantu manusia untuk berbicara, makan dan memperindah wajah manusia.¹ Allah ﷻ berfirman;

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ . وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ .

”Bukankah Kami telah memberikan kepada (manusia) dua mata, lisan, dan dua buah bibir.”²

Ucapan yang keluar dari lisan seseorang akan mempengaruhi perbuatannya. Jika ucapannya baik, maka akan baik perbuatannya. Demikian sebaliknya, jika ucapannya buruk niscaya akan buruk pula perbuatannya. Berkata Yahya bin Katsir رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ;

مَا صَلَحَ مَنْطِقُ رَجُلٍ إِلَّا عَرَفْتُ ذَلِكَ فِي سَائِرِ عَمَلِهِ،
وَلَا فَسَدَ مَنْطِقُ رَجُلٍ قَطُّ إِلَّا عَرَفْتُ ذَلِكَ فِي سَائِرِ عَمَلِهِ.

¹ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/512.

² QS. Al-Balad : 8 - 9.

“Tidaklah ada seorang yang baik ucapannya, melainkan aku melihat (kebaikan) dalam semua perbuatannya. Tidaklah pula ada seorang yang buruk ucapannya, melainkan tampak pula (keburukan) dalam semua perbuatannya.”³

Jika ucapan telah terlontar, maka seorang akan mengikuti ucapannya. Sedangkan jika ucapan belum diucapkan, maka seorang masih dapat mengendalikannya. Abu Hatim bin Hibban Al-Busti رحمته الله mengatakan;

الْكَلِمَةُ إِذَا تَكَلَّمَ بِهَا مَلَكَتُهُ، وَإِنْ لَمْ يَتَكَلَّمْ بِهَا مَلَكَهَا.

“Ucapan yang telah diucapkan akan mengikutinya, sedangkan ucapan yang belum diucapkan (maka ia masih dapat) mengendalikannya.”⁴

Sesungguhnya ada para Malaikat yang mengawasi manusia dan mencatat perkataan dan perbuatan manusia.⁵ Para Malaikat tersebut mengetahui apa yang dikerjakan oleh manusia, baik berupa kebaikan maupun keburukan.⁶ Allah ﷻ berfirman;

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ. كِرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ.

³ *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, 480.

⁴ *Raudhatul 'Uqala'*, 47.

⁵ *Taisirul Karimir Rahman*, 914.

⁶ *Tafsirul Baghawi*, 1388.

*”Padahal sesungguhnya ada (para Malaikat) yang mengawasi kalian. Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (kalian). Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan.”*⁷

Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkan oleh manusia; baik itu ucapan kebaikan, ucapan keburukan, maupun ucapan yang sia-sia, melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir untuk mencatat ucapan-ucapan tersebut.⁸ Allah ﷻ berfirman;

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ.

*”Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya ada (Malaikat) pengawas yang selalu hadir.”*⁹

Di antara penyebab yang menjadikan manusia masuk ke dalam Neraka adalah akibat dari ucapan lisan mereka. Sebagaimana diriwayatkan dari Mu’adz bin Jabal ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

هَلْ يَكُتُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى
مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

*“Tidaklah yang menyebabkan manusia menyungkurkan wajah-wajah mereka atau leher-leher mereka ke dalam Neraka, kecuali akibat (dari) ucapan lisan-lisan mereka.”*¹⁰

⁷ QS. Al-Infithar : 10 - 12.

⁸ Tafsirul Qur’anil Karim: Surat Qaf, 113.

⁹ QS. Qaf : 18.

Bahkan yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam Neraka adalah kemaluan dan lisan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ: الْفَمُّ وَالْفَرْجُ.

“Rasulullah ﷺ ditanya tentang (sesuatu) yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam Surga. Rasulullah ﷺ menjawab, “*Taqwa kepada Allah ﷻ dan akhlak yang mulia.*” Beliau juga ditanya tentang (sesuatu) yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam Neraka. Rasulullah ﷺ menjawab, “*Mulut dan kemaluan.*”¹¹

Bisa jadi dengan satu ucapan yang keluar dari lisan seseorang, akan menjerumuskannya ke dalam Neraka sejauh antara timur dan barat. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

¹⁰ HR. Tirmidzi : 2616. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5136.

¹¹ HR. Tirmidzi : 2004. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 1723.

”Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu ucapan, (lalu) ia terjerumus ke dalam Neraka karena ucapan tersebut sejauh antara timur dan barat.”¹²

Karena demikian besar pengaruh lisan, maka di waktu pagi hari seluruh anggota badan berpesan kepada lisan. Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا أَصْبَحَ بَنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُولُ:
اَتَّقِ اللَّهَ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنِ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمْنَا وَإِنِ
اعْوَجَّتْ اعْوَجَجْنَا.

“Ketika anak Adam di pagi hari, setiap anggota badan berpesan kepada lisan. Mereka mengatakan, “(Wahai lisan,) bertaqwalah kepada Allah ﷻ, karena kami semua tergantung kepadamu. Jika engkau lurus, maka kami akan lurus pula. Tetapi jika engkau bengkok, maka kami juga ikut bengkok.”¹³

Cara yang efektif untuk menjaga lisan dan menyelamatkan seluruh anggota badan adalah dengan diam serta menahan lisan dari ucapan keburukan dan ucapan yang tidak bermanfaat. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Uqbah bin ‘Amir رضي الله عنه, ia berkata;

¹² Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 6477 dan Muslim : 2988, lafazh ini miliknya.

¹³ HR. Tirmidzi : 2407. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 351.

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ
وَلْيَسَعَكَ بَيْتُكَ وَابْنُكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ.

“Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Tahanlah lisanmu, hendaklah rumahmu (terasa) luas bagimu, dan menangislah terhadap kesalahannya.”¹⁴

Bulan Ramadhan merupakan bulan puasa untuk lisan. Lisan dilatih untuk mengucapkan kata-kata yang mulia dan meninggalkan ucapan yang tercela agar pahala puasa terjaga. Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ
حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengerjakannya serta berlaku jahil, maka Allah ﷻ tidak memerlukan orang tersebut meninggalkan makanan dan minuman (dalam puasa)nya.”¹⁵

¹⁴ HR. Tirmidzi : 2406. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 1392.

¹⁵ HR. Bukhari : 6057, lafazh ini miliknya, Abu Dawud : 2362, Tirmidzi : 707 dan Ibnu Majah : 1689. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* : 1370.

AMALAN LISAN

Di antara amalan yang dapat dilakukan oleh lisan, terutama ketika bulan Ramadhan adalah:

1. Membaca Al-Qur'an

Bulan Ramadhan merupakan bulan diturunkan Al-Qur'an secara keseluruhan dari *Lauhul Mahfuzh* ke langit dunia.¹⁶ Allah ﷻ berfirman;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

*"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda (antara kebenaran dengan kebatihlan)."*¹⁷

Az-Zuhri رضى الله عنه ketika ditanya tentang amalan di bulan Ramadhan. Maka beliau menjawab;

إِنَّمَا هُوَ تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ، وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ.

*"Amalan (bulan Ramadhan) hanyalah membaca Al-Qur'an dan memberi makan (untuk berbuka)."*¹⁸

¹⁶ *Zubdatut Tafsir*, 35.

¹⁷ QS. Al-Baqarah : 185.

¹⁸ *Ruhush Shiyam wa Ma'anihi*, Ahmad bin 'Abdul 'Aziz Al-Hushain.

2. Berdzikir

Seorang muslim hendaknya menjadikan lisannya senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Busr ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ .

“Hendaknya lisanmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah ﷻ.”¹⁹

Di antara bentuk dzikir adalah membaca tasbih. Bacaan tasbih merupakan bacaan yang ringan untuk diucapkan, namun pahalanya akan memberatkan timbangan amalan kebaikan pada Hari Kiamat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ
ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ
العَظِيمِ .

“Dua kalimat yang dicintai oleh (Allah ﷻ) Ar-Rahman, yang ringan (diucapkan) di lisan, (namun) berat (pahalanya) di timbangan (pada Hari Kiamat), (yaitu); ”Maha Suci Allah ﷻ segala pujian bagi-Nya, Maha Suci Allah ﷻ yang Maha Agung.”²⁰

¹⁹ HR. Tirmidzi : 3375 dan Ibnu Majah : 3793, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Ibnu Majah* : 3060.

²⁰ HR. Bukhari : 7563, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2694. Hadits ini merupakan hadits terakhir dalam *Shahihul Bukhari*.

3. Berdoa

Seorang yang berpuasa dianjurkan untuk memperbanyak berdoa, karena doa orang yang berpuasa tidak akan tertolak. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ.

*“Tiga doa yang tidak tertolak; (1) doa orang tua, (2) doa orang yang berpuasa, (3) doa orang yang sedang bepergian.”*²¹

Berkata An-Nawawi رحمته الله;

”Dianjurkan bagi orang yang berpuasa untuk berdoa sepanjang waktu puasanya dengan doa-doa yang penting bagi urusan akhirat dan dunianya, bagi dirinya, bagi orang yang dicintainya dan bagi kaum muslimin.”²²

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin رحمته الله mengatakan; ”Doa (yang mustajab) adalah sebelum berbuka ketika matahari akan terbenam. Karena ketika itu terkumpul (sebab-sebab mustajabnya doa) berupa hati yang tunduk, perasaan rendah (di hadapan Allah ﷻ) karena ia sedang berpuasa. Semua itu merupakan sebab terkabulnya doa.”²³

²¹ HR. Baihaqi : 6185. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3032.

²² *Syarhul Muhadzdzab lin Nawawi*.

²³ *Liqausy Syahri*, 8.

4. Berdakwah

Seorang muslim hendaknya senantiasa berdakwah mengajak manusia kepada kebaikan dan memperingatkan manusia dari keburukan. Berdakwah merupakan sesuatu yang mulia, karena mengajak manusia kepada kebenaran dan Surga Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah ﷻ, mengerjakan amal shalih, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”²⁴

Allah ﷻ juga berfirman;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁵

²⁴ QS. Fushshilat : 33.

²⁵ QS. An-Nahl : 125.

DOSA-DOSA LISAN

Di antara dosa-dosa yang hendaknya ditinggalkan oleh lisan, terutama ketika bulan Ramadhan adalah:

1. Mengucapkan ucapan kesyirikan dan kekufuran

Misalnya seorang mengucapkan atas kehendak Allah ﷻ dan atas kehendak fulan. Sebagaimana diriwayatkan dari Hudzaifah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ قُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ.

*“Janganlah kalian mengatakan, ”Jika dikehendaki Allah dan dikehendaki fulan.” Tetapi katakanlah, ” Jika dikehendaki Allah kemudian dikehendaki fulan.”*²⁶

2. Sumpah palsu

Sumpah palsu yaitu sumpah secara dusta dengan sengaja untuk mengambil harta orang lain atau untuk suatu dosa. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ؓ, ia bertanya kepada Nabi ﷺ;

وَمَا الْيَمِينُ الْغَمُوسُ؟ قَالَ: الَّذِي يَقْتَطِعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا كَاذِبٌ

²⁶ HR. Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* : 137.

“Apa itu sumpah palsu?” Rasulullah ﷺ menjawab, “*Yaitu (sumpah) yang digunakan untuk mengambil harta seorang muslim, padahal ia dusta.*”²⁷

Sumpah palsu merupakan salah satu dosa besar. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amru رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

الْكَبَائِرُ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ
وَالْيَمِينُ الْعَمُوسُ.

“*Dosa-dosa besar (adalah); menyekutukan Allah ﷻ, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu.*”²⁸

3. Mencela dan menghina kaum muslimin

Mencela seorang muslim adalah suatu kefasikan. Diriwayatkan pula dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

“*Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran.*”²⁹

²⁷ HR. Bukhari : 6920.

²⁸ HR. Bukhari : 6675.

²⁹ HR. Bukhari : 48 dan Muslim : 64.

Cukuplah seorang dikatakan buruk akhlakunya, jika ia biasa menghina dan merendahkan muslim yang lainnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ
الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

*“Cukuplah seorang (dikatakan) buruk (akhlakunya), jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim yang lainnya haram darahnya, hartanya dan kehormatannya.”*³⁰

Jika yang dicela adalah para Sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم, maka itu akan mendatangkan laknat dari Allah عز وجل, dari para Malaikat dan dari manusia seluruhnya. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ.

*“Barangsiapa yang mencela para Sahabatku, niscaya akan mendapat laknat (dari) Allah عز وجل, para Malaikat, dan manusia seluruhnya.”*³¹

³⁰ HR. Muslim : 2564.

³¹ HR. Thabrani. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 6285.

Di antara ciri orang-orang yang beriman adalah mereka tidak suka mencela dan tidak suka berkata-kata kotor. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا
الْبِدْيِيِّ.

“Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, suka melaknat, buruk akhlaknya, dan bukan pula orang yang suka mengucapkan kata-kata kotor.”³²

Oleh karena itu Allah ﷻ melarang orang-orang yang beriman untuk merendahkan kaum yang lain, karena bisa jadi yang direndahkan lebih baik di sisi Allah ﷻ daripada mereka yang merendahkan.³³ Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lainnya, bisa jadi yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan). Jangan pula para wanita merendahkan wanita yang lainnya, bisa jadi

³² HR. Tirmidzi : 1977. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* : 320.

³³ *Tafsirul Jalalain*, 527.

yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan).”³⁴

4. *Ghibah*

Ghibah adalah membicarakan keburukan saudara sesama muslim, yang saudaranya tersebut tidak menyukainya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

أَتَدْرُونَ مَا الْعِيبَةُ؟ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ
أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحِيٍّ مَا أَقُولُ؟
قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ
بَهْتَّهُ.

“Tahukah kalian apakah *ghibah* itu?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “(*Ghibah* adalah) engkau membicarakan (tentang sesuatu dari) saudaramu yang tidak ia suka.” Ada yang bertanya, “Bagaimana jika apa yang aku katakan benar-benar ada pada saudaraku?” Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab, “Jika padanya benar-benar ada apa yang engkau katakan, maka engkau telah menghibahnya. Jika tidak ada, maka engkau telah membuat kebohongan atasnya (dan hal tersebut lebih buruk dari *ghibah*).”³⁵

³⁴ QS. Al-Hujurat : 11.

³⁵ HR. Muslim : 2589.

Seorang yang biasa menghibah orang lain, maka pada Hari Kiamat ia akan mencakar wajah dan dadanya sendiri dengan kuku tembaga –*wal'iyadzubillah.*- Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

لَمَّا عَرَجَ بِي مَرَزْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُونَ
وُجُوهُهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ:
هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

“Ketika aku di mi’rajkan (ke langit). Aku melewati suatu kaum yang berkuku tembaga yang sedang mencakar wajah-wajah dan dada-dada mereka. Aku bertanya, “Siapa mereka itu, wahai Jibril?” Jibril عليه السلام menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang memakan daging (menghibah) manusia dan menjatuhkan kehormatan manusia.”³⁶

Cara bertaubat dari *ghibah* adalah dengan melepaskan diri dari perbuatan *ghibah* dan berazam untuk tidak mengulanginya. Jika orang yang *dighibahi* mengetahui perkaranya, maka harus meminta maaf kepadanya. Namun jika orang yang *dighibahi* tidak mengetahui perkaranya, maka cukup dengan cara memuji orang yang *dighibahi* tersebut di tempat di mana dahulu ia *dighibah*. Sehingga *ghibah* dibayar dengan pujian.³⁷ Ada beberapa *ghibah* yang diperbolehkan syari’at, di antaranya adalah; (1) karena ada kezhaliman, (2)

³⁶ HR. Abu Dawud : 4878. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 5213.

³⁷ *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 1484.

untuk merubah kemungkarannya, (3) meminta fatwa, (4) memberikan peringatan kepada muslim lainnya, dan (5) untuk orang yang melakukan kefasikan secara terang-terangan.³⁸

5. *Namimah*

Naminah (adu domba) adalah seorang menyampaikan pembicaraan satu orang kepada orang yang lainnya dengan tujuan untuk menimbulkan keretakan hubungan di antara mereka.³⁹ Di antara salah satu penyebab siksa kubur adalah suka mengadu domba di antara manusia. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah melalui dua kuburan, lalu beliau bersabda;

أَمَّا إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ
يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

*“Sesungguhnya kedua penghuni kubur ini sedang disiksa dan keduanya disiksa bukan karena (dosa yang dianggap) besar. Salah satu dari keduanya suka mengadu domba dan yang lainnya tidak bertabir ketika ia buang air kecil.”*⁴⁰

Seorang yang suka mengadu domba diancam dengan tidak akan masuk ke dalam Surga. Diriwayatkan dari Hudzaifah رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

³⁸ *Fathul Bari*, 10/503.

³⁹ *Kitabul Kabair*, 195.

⁴⁰ HR. Bukhari : 218 dan Muslim : 292, lafazh ini miliknya.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ.

“Tidak akan masuk Surga orang yang suka mengadu domba.”⁴¹

Seorang muslim hendaknya berhati-hati terhadap orang yang suka menyampaikan pembicaraan orang lain kepadanya. Berkata Al-Hasan Al-Bashri رحمته الله,⁴²

مَنْ نَقَلَ إِلَيْكَ حَدِيثًا فَاَعْلَمْ أَنَّهُ يَنْقُلُ إِلَيَّ غَيْرِكَ حَدِيثَكَ
وَهَذَا مِثْلُ قَوْلِ النَّاسِ: مَنْ نَقَلَ إِلَيْكَ نَقَلَ عَنكَ فَاحْذَرُهُ.

“Barangsiapa yang menyampaikan suatu pembicaraan (orang lain) kepadamu, maka ketahuilah bahwa ia pun akan menyampaikan pembicaraanmu kepada orang lain. Ini seperti kata pepatah, “Orang yang bercerita kepadamu, maka ia akan bercerita tentangmu.” Oleh karena itu berhati-hatilah terhadap orang tersebut.”⁴³

6. Dusta

Dusta akan mengantarkan kepada keburukan dan Neraka. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

⁴¹ HR. Muslim : 105.

⁴² Beliau adalah seorang tokoh Tabi’in di Bashrah yang wafat tahun 110 H.

⁴³ *Kitabul Kabair*, 197.

إِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى
النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

“Sesungguhnya kedustaan menunjukkan kepada keburukan dan keburukan menunjukkan kepada Neraka. Sesungguhnya seorang selalu belaku dusta hingga dicatat disisi Allah ﷻ sebagai orang yang pendusta.”⁴⁴

Banyak berdusta merupakan salah satu penyebab mendapatkan siksa. Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

رَأَيْتُ الْيَلَّةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي قَالَا: الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ
فَكَذَّابٌ يَكْذِبُ بِالْكَذْبَةِ تُحْمَلُ عَنْهُ حَتَّى تَبْلُغَ الْآفَاقَ
فَيُضْنَعُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

“Aku melihat pada suatu malam dua orang (Malaikat yang berbentuk seperti) laki-laki sedang mendatangkiku. Keduanya mengatakan tentang orang yang (aku lihat) merobek mulutnya, bahwa ia adalah seorang pendusta yang kedustaannya hingga memenuhi ufuk. Orang tersebut akan terus disiksa dengan siksa tersebut hingga Hari Kiamat.”⁴⁵

⁴⁴ HR. Bukhari : 6094 dan Muslim : 2607.

⁴⁵ HR. Bukhari : 6096.

Khatimah

Setelah Ramadhan harapannya tampak cerminan ketaqwaan pada diri seseorang. Ucapan seorang muslim menjadi semakin baik yang akan mendorong baiknya perbuatannya. Berkata Yunus bin Ubaid رحمته الله;⁴⁶

خَصَلْتَانِ إِذَا صَلَحْتَ مِنَ الْعَبْدِ صَلَحَ مَا سِوَاهُمَا مِنْ أَمْرِهِ:
صَلَاتُهُ وَلِسَانُهُ

“Ada dua hal yang ada pada hamba, jika keduanya baik niscaya akan baik pula yang lainnya (yaitu); shalatnya dan lisannya.”⁴⁷

Muslim yang baik adalah muslim yang ucapan dan perbuatannya tidak mengganggu orang lain. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه, ia berkata;

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ
وَيَدِهِ.

“Sesungguhnya seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Siapakah muslim yang baik?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Seorang (muslim) yang (berupaya agar) muslim yang lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya.”⁴⁸

⁴⁶ Beliau adalah seorang Tabi’in yang wafat di Bashrah tahun 139 H.

⁴⁷ *Shifatush Shafwah*, 3/306.

⁴⁸ HR. Muslim : 40.

Seorang muslim hendaknya berhati-hati dalam bertutur kata, karena perkataan merupakan bagian dari amalannya yang akan dicatat oleh Malaikat. Wuhaib bin Ward رضي الله عنه pernah mengatakan;

مَنْ عَدَّ كَلَامَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلَامُهُ.

“Barangsiapa yang menganggap bahwa perkataannya merupakan bagian dari amalannya (yang akan dicatat oleh Malaikat), niscaya ia akan sedikit berbicara.”⁴⁹

Seorang yang mampu menjaga lisannya akan mendapatkan jaminan Surga. Sebagaimana diriwayatkan dari Sahl bin Sa’ad رضي الله عنه, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda;

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ
الْجَنَّةَ.

*“Barangsiapa yang menjamin bagiku apa yang ada di antara dua jenggotnya (yaitu; lisannya) dan apa yang ada di antara dua pahanya (yaitu; kemaluannya), maka aku menjamin baginya Surga.”*⁵⁰

⁴⁹ *Shifatush Shafwah*, 2/222.

⁵⁰ HR. Bukhari : 6474.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
3. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
4. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
5. *Fathul Bari Syarh Shahihil Bukhari*, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani.
6. *Jami'ul 'Utum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al-Hambali.
7. *Kitabul Kabair*, Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i Adz-Dzahabi.
8. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
9. *Ruhush Shiyam wa Ma'anihi*, Ahmad bin 'Abdul 'Aziz Al-Hushain.
10. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
11. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.

12. ***Shahihul Jami'ish Shaghir***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
13. ***Shahihut Targhib wat Tarhib***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
14. ***Sunan Abi Dawud***, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
15. ***Sunan Ibni Majah***, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
16. ***Sunanul Baihaqil Kubra***, Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi.
17. ***Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil***, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
18. ***Tafsirul Jalalain***, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi.
19. ***Tafsirul Qur'anil 'Azhim***, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
20. ***Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Qaf***, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
21. ***Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan***, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
22. ***Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir***, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.

Di antara kenikmatan yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah lisan. Lisan merupakan anggota badan yang dengannya manusia berbicara dan mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya. Tidak ada suatu ucapan pun melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir untuk mencatat ucapan-ucapan tersebut. Bisa jadi dengan satu ucapan yang keluar dari lisan seseorang, akan menjerumuskannya ke dalam Neraka sejauh antara timur dan barat. Bulan Ramadhan merupakan bulan puasa untuk lisan. Lisan dilatih untuk mengucapkan kata-kata yang mulia dan meninggalkan ucapan yang tercela agar pahala puasa terjaga. Di dalam buku ini akan dibahas tentang amalan lisan untuk dilakukan dan potensi dosa-dosa lisan untuk ditinggalkan. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-242

albayyinatulilmiyah.wordpress.com